

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI METODE
BERCERITA DENGAN MEDIA RITATOON PADA ANAK KELOMPOK B DI TK PERTIWI
JAPANAN I CAWAS KLATEN**

***EFFORT TO IMPROVE THE LISTENING ABILITY THROUGH STORYTELLING METHOD
WITH RITATOON MEDIA IN CLASS B PERTIWI KINDERGARTEN JAPANAN I CAWAS
KLATEN***

Oleh: indah listyaningrum, paud fip uny
indahlistyaningrum18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak kelompok B di TK pertiwi Japanan I Cawas Klaten. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten, dengan jumlah siswa sebanyak 15 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini pada tahap pra tindakan persentase pencapaian kemampuan menyimak anak sebanyak 47,1% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 66,1% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II persentase pencapaian kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 85% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: *kemampuan menyimak, metode bercerita, media ritatoon*

Abstract

This research aimed to improve the listening ability to children through the method of story telling with ritatoon media in group B TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten. This research used a type of classroom action research is done collaborative in two cycles. The subject of this research was students of class B Pertiwi Kindergarten Japanan Cawas Klaten students as many ad 15 children. The method used in collection data was observation and documentation. The technique of analysis in this research was descriptive, both qualitative and quantitative. The results of this research before treatment is that the percentage of listening ability is 47,1% which is in the criteria of start to develop (MB), then it improved to 66,1% in cycle I in the criteria of developing as wished (BSH). In the cycle II percentage of listening ability is 85% in the criteria of developing very well (BSB).

Keywords: listening ability, storytelling method, ritatoon media

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0–6 tahun yang membutuhkan banyak stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohaninya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 14). Pada usia ini, pemberian stimulasi dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik

dan seni. Dari aspek-aspek perkembangan tersebut, bahasa merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Bahasa merupakan lambang bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia dalam mengadakan hubungan dengan orang lain. Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya

(Suhartono, 2005: 8). Anak pada umumnya memakai bahasa dalam kehidupannya untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Bahasa Anak usia dini perlu difasilitasi agar perkembangan bahasanya berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan menyimak merupakan kemampuan paling awal sebelum anak bisa berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian menyimak menurut Russel & Russell (Henry Guntur Tarigan, 2008: 30) merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak merupakan sarana penting untuk menerima informasi. Hal ini dijelaskan dalam hasil kajian Paul Ramkin (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 26) menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Setelah itu anak menghabiskan 30% waktunya untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Dari kegiatan menyimak diharapkan anak akan terlatih menjadi penyimak yang kreatif dan kritis.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten, masih ditemukan berbagai permasalahan pada anak kelompok B terkait dengan kemampuan menyimaknya. Kemampuan menyimak kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata indikator menyimak seperti duduk tenang, mendengarkan orang yang berbicara, tetap tenang, dan mendengarkan semua kata yaitu sebanyak 47,1%. Saat kegiatan menyimak berlangsung, sebanyak 12 anak belum mengetahui isi cerita dan belum mau menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru. Ada 3 anak yang mau bercerita kembali akan tetapi masih menggunakan kata-kata dasar dan bercerita tidak di depan kelas melainkan di tempat duduknya dan sedikit dengan bantuan guru. Selain itu ketika guru memberikan

pertanyaan, ada 7 anak yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar dan 8 anak menjawab dengan meniru anak lain ketika menjawab pertanyaan. Ada 10 anak yang melihat guru ketika bercerita hanya sepi tidak terus-menerus. Anak cenderung membagi perhatiannya pada kegiatan lain yang lebih menarik dan membagi pandangannya ke luar kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, penggunaan metode bercerita belum secara optimal digunakan guru, dimana strategi dan teknik bercerita belum sesuai penerapannya. Selama ini guru dalam menyampaikan cerita, masih dalam bentuk metode ceramah sehingga anak terlihat bosan. Pembelajaran hanya berfokus pada aspek perkembangan yang lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan kognitif dan motorik halus. Selain hal tersebut, penggunaan media yang ada belum digunakan secara optimal. Umumnya media digunakan anak untuk bermain-main ketika jam istirahat. Dalam kegiatan menyimak guru hanya menggunakan gambar yang ada di LKA sebagai media, belum terdapat media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita. Hal ini membuat anak menjadi lebih memilih berbicara dengan teman sebangkunya daripada melihat gambar yang ada di LKA. Selain itu motivasi dari diri anak sendiri untuk melakukan kegiatan pembelajaran juga masih rendah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis ingin memberikan perbaikan terhadap kemampuan menyimak pada anak kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media pembelajaran yaitu media ritatoon. Ritatoon merupakan gambar berseri yang dibingkai sedemikian rupa, tahapan-tahapan yang ditunjukkan pada gambar-gambar tersebut dapat dipresentasikan sebagai suatu proses kejadian (Eko Budi Prasetyo, 2000: 43).

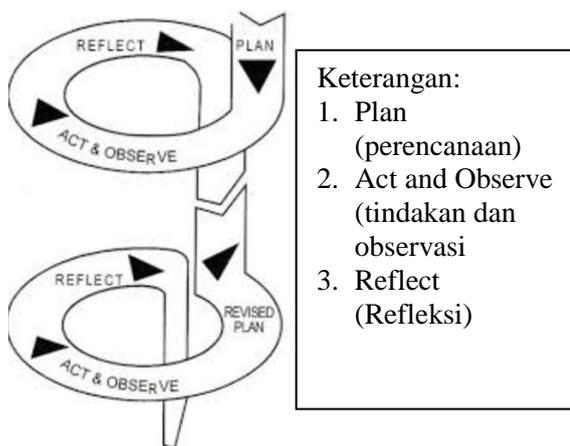
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Ritatoon pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan

terhadap kegiatan yang akar permasalahannya muncul di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Suharsimi Arikunto, dkk., 2015: 194). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dimana peneliti bekerja sama dengan beberapa pihak baik kepala sekolah, guru kelas, maupun peneliti dari perguruan tinggi kependidikan secara serempak (M. Asrori, dkk., 2009: 53).

Desain penelitian ini merujuk pada pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2010: 20-21) yang merupakan merupakan pengembangan model Kurt Lewin. Model ini mencakup empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Model desain penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan siklus dibawah ini:



Gambar 1.

Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Taggart (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010: 20)

Berdasarkan desain penelitian di atas, maka proses pelaksanaan tiap siklus meliputi:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam penelitian ini meliputi penyusunan rencana pembelajaran seperti menyusun RPPM, RPPH, mempersiapkan media dan sumber belajar, buku cerita bergambar dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman *check list* dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran dengan mengamati hasil

dari tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita menggunakan media ritatoon.

Dalam penelitian ini, satu siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran ini adalah mengkondisikan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan apersepsi tentang tema yang akan dibahas hari itu dan guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam penelitian ini disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu kolaborator untuk memberikan stimulasi berupa pembacaan cerita kepada anak.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru bersama anak melakukan *recalling* terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan dan observasi pada siklus pertama selesai dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, serta kendala yang dialami selama pelaksanaan tindakan pertama. Hasil yang diperoleh pada refleksi siklus pertama akan digunakan untuk menganalisa untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2016/2017 semester II pada bulan April sampai dengan Bulan Mei tahun 2017 di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten dengan jumlah 15 anak yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Kemampuan perkembangan yang diteliti adalah kemampuan menyimak yang termasuk dalam aspek kemampuan bahasa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi tentang kemampuan menyimak. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan guru, dokumentasi foto anak

saat proses pembelajaran menyimak, serta dokumentasi media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Adapun kisi-kisi observasi terhadap kemampuan menyimak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

Variabel	Indikator
Kemampuan Menyimak	Duduk Tenang
	Melihat orang yang berbicara
	Tetap Tenang
	Mendengarkan semua kata

Menurut Wina Sanjaya (2010: 106), analisis data bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data penelitian yang sudah diperoleh, ditulis dengan teknik presentase dengan cara merekap hasil observasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif sehingga data kuantitatif akan terdukung.

Adapun rumus yang digunakan peneliti untuk mengetahui persentase pencapaian keberhasilan kemampuan menyimak anak dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Acep Yoni (2010: 176).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak x skor maksimum}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan rumus di atas, hasil yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam empat kriteria persentase menurut Anas Sudijono (2010: 43) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Berikut kriteria interpretasinya:

Tabel 2. Kriteria penilaian kemampuan menyimak anak

No.	Persentase	Kriteria
1.	80% - 100%	Berkembang sangat baik
2.	60% - 79%	Berkembang sesuai harapan
3.	30% - 59%	Mulai berkembang
4.	0% - 29%	Belum berkembang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan menyimak anak masih berada pada tahap mulai berkembang (MB). Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase rata-rata pencapaian kemampuan menyimak anak sebanyak 47,1%. Pada indikator pertama yaitu duduk tenang, persentase nilai yang dicapai sebanyak 46,7%. Pada indikator kedua yaitu melihat orang yang berbicara, persentase nilai yang dicapai sebanyak 48,3%. Pada indikator ketiga yaitu tetap tenang, persentase nilai yang dicapai sebanyak 50%. Pada indikator keempat yaitu mendengarkan semua kata, persentase nilai yang dicapai sebanyak 43,3%.

Dari hasil observasi tersebut dapat dibuat tabel hasil observasi pencapaian kemampuan menyimak anak pra tindakan yaitu:

Tabel 3. Kondisi Awal (Pra Siklus) Kemampuan Menyimak

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Duduk tenang	46,7%	MB
2.	Melihat orang yang berbicara	48,3%	MB
3.	Tetap tenang	50%	MB
4.	Mendengarkan semua kata	43,3%	MB
Rata-rata pencapaian		47,1%	MB

Pelaksanaan Siklus I yaitu pada tanggal, 15, 18, dan 22 April 2017 berjalan dengan lancar sesuai perencanaan, terutama saat kegiatan bercerita. Pada Siklus I ini, agar anak lebih termotivasi, guru memberikan *reward* sebagai bentuk penguatan kepada anak yang mau menceritakan kembali cerita yang disimak. *Reward* ini berupa cap bintang ditangan. Penguatan berupa *reward* semakin meningkatkan keinginan anak dalam bercerita kembali karena mendapatkan sebuah pengakuan dari orang disekitarnya. Hasil observasi pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Pencapaian Kemampuan Menyimak Anak Siklus I

No.	Indikator	(%)	Kriteria
1	Duduk tenang	68,9%	BSH
2	Melihat orang yang berbicara	64,4%	BSH
3	Tetap tenang	67,2%	BSH
4	Mendengarkan	63,9%	BSH

	semua kata		
Rata-rata pencapaian	66,1%	BSH	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator duduk tenang, persentase yang dicapai sebanyak 68,9%, pada indikator melihat orang yang berbicara sebanyak 64,4%, pada indikator tetap tenang sebanyak 67,2% dan pada indikator mendengarkan semua kata sebanyak 63,9%. Melalui persentase tersebut, maka dapat diperoleh nilai persentase pencapaian kemampuan menyimak anak pada Siklus I yaitu 66,1% berada pada kriteria BSH.

Pada pelaksanaan siklus I, meskipun sudah terjadi peningkatan kemampuan menyimak pada anak, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan agar kemampuan menyimak anak meningkat sesuai target yang ingin dicapai. Beberapa hal yang kurang dan perlu diperbaiki pada siklus I antara lain:

- 1) Anak-anak kurang penasaran terhadap isi cerita.
- 2) Anak-anak tidak menyimak dengan baik, guru membacakan cerita hanya 1 kali.
- 3) Gambar yang digunakan untuk bercerita terlalu kecil dan tidak berwarna. Hal tersebut membuat anak-anak tidak mampu menyelaraskan apa yang diucapkan guru ketika bercerita dengan gambar yang ada.
- 4) Metode bercerita menggunakan 2 strategi pengembangan kegiatan bercerita diantaranya penceritaan kembali (reproduksi) dan melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar.
- 5) Pada saat bercerita, guru mengambil bingkai gambar dan dipegang. Hal tersebut menyebabkan fokus anak terbagi-bagi antara melihat gambar yang dibawa guru dengan gambar yang masih terdapat pada media ritatoon.

Berdasarkan kelima hal di atas, maka akan dilakukan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I antara lain:

- 1) Memberikan pendahuluan berupa gambaran umum isi cerita yang akan diceritakan supaya anak memiliki rasa penasaran terhadap isi cerita.
- 2) Mengulang cerita minimal 2 kali sebelum anak-anak diminta untuk bercerita kembali. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengingat dengan baik isi dan alur cerita yang disimaknya.

- 3) Mengganti gambar yang digunakan untuk dalam media ritatoon dengan yang lebih besar dan berwarna agar anak-anak lebih tertarik, sehingga mereka tidak hanya memperhatikan guru, tetapi juga memperhatikan gambar-gambar dalam buku tersebut.
- 4) Memfokuskan strategi pengembangan kegiatan bercerita hanya pada penceritaan kembali, sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengungkapkan cerita yang telah disimaknya.
- 5) Pada saat bercerita, guru tidak mengambil bingkai gambar dan membiarkan bingkai tetap berada di media ritatoon. Guru mengambil bingkai gambar apabila guru sudah selesai menyampaikan cerita satu persatu.

Pelaksanaan siklus II yaitu pada tanggal 27 April, 2 dan 6 Mei 2017 berjalan dengan lancar sesuai perencanaan, terutama saat kegiatan bercerita. Anak-anak terlihat lebih tertarik dengan gambar cerita yang digunakan pada siklus II. Selain itu, anak-anak juga lebih antusias ketika untuk menyimak cerita dan sangat senang ketika diminta maju untuk bercerita kembali.

Hasil observasi pada Siklus II dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Pencapaian Kemampuan Menyimak Anak Siklus II

No.	Indikator	Persentase (%)	Kriteria
1	Duduk tenang	87,8%	BSB
2	Melihat orang yang berbicara	85,6%	BSB
3	Tetap tenang	85%	BSB
4	Mendengarkan semua kata	81,7%	BSB
Rata-rata pencapaian		85%	BSB

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator duduk tenang, persentase yang dicapai sebanyak 87,8%, pada indikator melihat orang yang berbicara sebanyak 85,6%, pada indikator tetap tenang sebanyak 85% dan pada indikator mendengarkan semua kata sebanyak 81,7%. Melalui persentase tersebut, maka dapat diperoleh nilai persentase pencapaian kemampuan menyimak anak pada Siklus II yaitu 85% berada pada kriteria BSB.

Secara keseluruhan, angka ketuntasan pada siklus II sudah mencapai target keberhasilan yang ditentukan yaitu diatas 80%

atau berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak kelompok B TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten tidak perlu dilanjutkan lagi dan cukup dihentikan pada siklus II.

Untuk lebih jelas melihat banyaknya nilai persentase keberhasilan pada penelitian ini, maka perlu dilihat peningkatan dari pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pencapaian Kemampuan Menyimak Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Tindakan	SI	SII
1	Duduk tenang	46,7%	68,9%	87,8%
2	Melihat orang yang berbicara	48,3%	64,4%	85,6%
3	Tetap tenang	50%	67,2%	85%
4	Mendengarkan semua kata	43,3%	63,9%	81,7%
Rata-rata pencapaian		47,1	66,1%	85

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan & observasi, refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi tentang kemampuan menyimak anak.

Pada indikator pertama yaitu duduk tenang, pencapaian persentase pada saat pra tindakan sebanyak 46,7%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 68,9%, kemudian meningkat lagi menjadi 87,8% pada siklus II. Pada pra tindakan, ketika mendengarkan cerita, anak terkadang berdiri dari tempat duduknya, bahkan ada yang berpindah ke lantai. Ada anak yang bertahan duduk tetapi sambil memainkan sesuatu yang ada dimejanya. Anak juga duduk dengan sikap dan postur tubuh yang tidak sesuai. Pada siklus I, perilaku yang nampak pada anak saat mendengarkan cerita yaitu, anak

bertahan duduk dengan sikap dan postur tubuh yang sesuai tetapi tidak bertahan lama dan anak bertahan duduk meskipun masih meletakkan kepala di atas meja. Pada siklus II, perilaku anak mengalami peningkatan yaitu anak terlihat memperhatikan guru dan gambar cerita serta anak duduk dengan sikap dan postur tubuh yang sesuai, meskipun masih terdapat anak yang terkadang gelisah saat mendengarkan cerita.

Pada indikator kedua yaitu melihat orang yang berbicara, pencapaian persentase pada saat pra tindakan sebanyak 48,3%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 64,4%, kemudian meningkat lagi menjadi 85,6% pada siklus II. Pada pra tindakan, saat guru menyampaikan cerita, anak belum melihat guru ketika bercerita dengan baik. Anak melihat guru hanya sepiintas tidak terus-menerus dan mau melihat guru setelah ditegur. Pada siklus I, sudah ada anak yang mau melihat guru ketika bercerita dan masih juga terdapat anak yang membagi pandangannya dengan melihat keluar kelas atau melihat temannya. Pada siklus II, perilaku anak saat guru menyampaikan cerita, anak terlihat sudah mau melihat guru yang bercerita meskipun tidak terus-menerus dan mau melihat guru setelah diingatkan.

Pada indikator ketiga yaitu tetap tenang, pencapaian persentase pada saat pra tindakan sebanyak 50%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 67,2%, kemudian meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II. Pada pra tindakan, saat kegiatan bercerita, anak masih belum bisa tenang. Ketika guru bercerita, ada anak yang masih berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dan menyela pembicaraan guru ketika berbicara. Pada siklus I, anak masih terlihat belum tenang. Anak kadang berbicara tetapi anak bisa diingatkan guru untuk tetap tenang dan kembali mendengarkan meskipun guru harus memberi jeda ketika suasana tidak tenang. Pada siklus II, anak terlihat bisa dikondisikan untuk tenang dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru meskipun masih ada satu anak yang belum bertahan lama untuk tetap tenang.

Pada indikator keempat yaitu mendengarkan semua kata, pencapaian persentase pada saat pra tindakan sebanyak 43,3%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 63,9%, kemudian meningkat lagi menjadi 81,7% pada siklus II. Pada pra tindakan, hanya ada satu anak yang mau bercerita kembali dan menggunakan kata-kata

dasar. Selain itu, juga terdapat 1 anak yang mengalami keterlambatan berbicara sehingga pada saat kegiatan menyimak ketika guru memberi pertanyaan atau meminta untuk bercerita kembali, guru susah dalam memahami kata yang diucapkan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Henry Guntur Tarigan (2008: 106-115), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi menyimak adalah fisik dan sikap anak. Pada siklus I, anak mulai mau bercerita dengan bantuan guru dan anak menjawab pertanyaan maupun bercerita kembali dengan satu sampai dua kata saja. Cerita yang diungkapkan anak sudah mulai runtut. Pada siklus II, terlihat anak antusias untuk menjawab pertanyaan ketika guru memberi pertanyaan kepada anak. Anak tanpa ditunjuk, sudah mengajukan dirinya untuk bercerita kembali di depan kelas. Ada 14 anak yang mau menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru. Ada 5 anak yang bercerita kembali secara runtut dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan isi cerita.

Rata-rata pencapaian kemampuan menyimak kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra tindakan, rata-rata pencapaian yang dicapai sebanyak 47,1 %, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 66, 1%, kemudian meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II dan berada pada kriteria BSB. Pada siklus II ini, kemampuan menyimak anak sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan peneliti dimana minimal 80% dari jumlah anak mencapai kriteria kemampuan menyimak dengan kriteria BSB. Peningkatan kemampuan menyimak anak terlihat pada saat guru ingin bercerita, anak sudah mengerti apa apa yang harus dilakukan yaitu duduk tenang mendengarkan guru, kemudian saat guru memberi pertanyaan, anak menjawab dengan tepat tanpa meniru anak lain, saat diminta untuk bercerita kembali, anak berani maju ke depan untuk bercerita kembali dengan runtut dan menggunakan kata-kata yang tepat. Anak menunjukkan semangat yang lebih saat memahami cerita dan menyampaikan kembali tentang cerita ketika guru memotivasi anak dengan memberikan *reward*. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi menyimak menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 106-115) yaitu motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan siklus I dan II, dapat ditegaskan bahwa peningkatan kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan dengan metode bercerita salah satunya dengan strategi penceritaan kembali (reproduksi). Hal ini sesuai dengan pernyataan Muh. Nur Mustakim (2005: 187) yang menjelaskan beberapa strategi dalam menyampaikan cerita salah satunya dengan strategi penceritaan kembali. Strategi penceritaan kembali adalah kegiatan anak setelah memahami cerita dan kemudian menceritakan kembali isi cerita. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa dengan kegiatan menyimak membantu anak untuk membayangkan tentang apa yang didengarnya sehingga pada saat guru menyampaikan cerita anak bertanya tentang cerita yang dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) yang menjelaskan tentang manfaat cerita salah satunya adalah cerita dapat menyalurkan imajinasi anak. Pada saat anak menyimak cerita, imajinasi anak dirangsang. Anak akan membayangkan cerita yang didengarnya melalui imajinasi. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif.

Dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa media ritatoon pada setiap siklusnya. Hasil yang dicapai dalam penggunaan media ritatoon ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azhar Arsyad (2011: 26 - 27) yang menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat.

Berdasarkan data hasil penelitian, kemampuan menyimak setiap anak mengalami peningkatan secara bertahap pada tiap siklusnya. Hasil tersebut menegaskan bahwa metode bercerita dengan media ritatoon dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulasi kemampuan menyimak anak didiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Pertiwi Japonan I Cawas Klaten dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media ritatoon. Langkah-langkah dalam proses menyimak yang dilakukan antara lain anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru, anak mengerti dan memahami dengan baik isi cerita. Setelah anak memahami cerita, anak menginterpretasikan dan mengevaluasi penyampaian guru terhadap cerita dengan anak bercerita kembali tentang isi cerita, serta anak menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

Peningkatan kemampuan menyimak terjadi pada setiap siklus dan meningkat dengan baik. Pada tahap pra tindakan persentase pencapaian kemampuan menyimak anak sebanyak 47,1% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 66,1% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II persentase pencapaian kemampuan menyimak anak meningkat mencapai 85% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Memfokuskan kegiatan bercerita hanya pada penceritaan kembali sehingga anak dapat dengan mudah mengungkapkan apa yang disimaknya.
2. Menggunakan cerita bergambar dengan ukuran besar dan berwarna agar anak lebih tertarik serta membantu anak mengingat alur cerita.
3. Menghindari kegiatan menyimak setelah anak melakukan aktivitas fisik-motorik yang berat misalnya senam dan jalan sehat, sehingga pada saat kegiatan menyimak fokus anak tidak berkurang karena kelelahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eko Budi Prasetyo. (2000). *Media Sederhana dan Grafis*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- M. Asrori, dkk. (2009). *Penelitian tindakan kelas peningkatan kompetensi profesionalisme*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Presiden RI. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT indeks.

Wina sanjaya. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BIODATA PENULIS

Indah Listyaningrum, lahir di Klaten 18 Oktober 1995. Tempat tinggal beralamat di Tegal Rejo, Tlingsing, Cawas, Klaten, Jawa Tengah. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK Pertiwi Tlingsing lulus pada 2001, SD Negeri III Tlingsing lulus pada 2007, SMP Negeri I Cawas lulus pada 2010, SMA Negeri I Cawas 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita dengan Media Ritatoon pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten”.